

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Secara alami, pendidikan adalah sistem untuk melanjutkan dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat untuk membimbing orang dengan lebih baik. Karena budaya zaman modern banyak dipengaruhi oleh humanisme barat. Ian Marshall dan Danah Zohar menegaskan bahwa budaya Barat yang berhasil dalam humanisme justru memiliki kecerdasan spiritual kolektif yang rendah. Kecerdasan spiritual mengungkapkan bahwa budaya di mana kita hidup sangat memprihatinkan. Di sinilah pentingnya sejauh yang kita ketahui untuk tidak mengikuti budaya saat ini yang mengarah pada humanisme barat, yang menjauhkan orang dari dunia lain. Karena, kita sangat menyadari bahwa ada hal-hal yang sangat vital dalam diri umat manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari kekuatan di luar kita, khususnya makna Allah SWT. Sejumlah penelitian terbaru oleh para ahli di bidang neurologi (ilmu saraf) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mungkin mendapat tempat di otak. Menurut temuan penelitian ini, ada wilayah otak manusia yang mampu mengalami pengalaman spiritual seperti mengetahui atau berhubungan dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Kecerdasan spiritual adalah hal yang sama. Kita dapat menggunakan kecerdasan untuk membantu diri kita tumbuh dan sembuh. Kapasitas untuk mengenali dan menemukan nilai-nilai baru secara kreatif adalah kecerdasan

---

<sup>1</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Yogyakarta: Ar-Ruzz edia, 2010), 34.

spiritual. Menurut Zohar dan Marshall (2001), yang menggunakan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik dalam bukunya Kecerdasan Spiritual (Spiritual Qotient/SQ), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah signifikansi dan nilai, terutama kemampuan untuk menempatkan tindakan dan hidup kita dalam konteks signifikansi. kemampuan untuk mengenali kapan perilaku atau cara hidup seseorang lebih penting daripada perilaku atau cara hidup orang lain.<sup>2</sup> Dalam arti luas, spiritual, terhubung dengan roh. Sesuatu yang mendalam memiliki realitas abadi tentang motivasi di balik keberadaan manusia. Memiliki jalan dan tujuan hidup yang jelas adalah salah satu cara untuk menjadi spiritual. Itu juga membantu seseorang mengembangkan kebijaksanaan dan kemauan yang lebih besar dan memupuk hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Nasel mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas untuk memanfaatkan kemampuan dan sumber daya spiritual seseorang untuk mengidentifikasi dengan lebih baik, menemukan makna, dan menyelesaikan masalah eksistensial, spiritual, dan praktis. Aset dan kapasitas seperti itu, apakah petisi, insting, atau kualitas luar biasa, harus dapat diterapkan untuk bekerja dengan kemampuan tunggal untuk melacak pentingnya pengalaman, untuk bekerja dengan pemikiran kritis dan untuk meningkatkan kemampuan tunggal untuk arah yang serba guna. Pengetahuan dunia lain, seperti yang ditunjukkan

---

<sup>2</sup>Imam ashudi Latif, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam konsep pendidikan Nabi Ibrahim AS, Vol. 1, no 2, (Juli-Desember 2016), 185.

<sup>3</sup>Ibid, 186.

oleh Zahar, adalah wawasan yang kita gunakan untuk mencapai makna, akal, dan inspirasi kita yang paling penting. 12 karakteristik kecerdasan spiritual (Spiritual Question/SQ) meliputi kesadaran diri, spontanitas, visi, holisme, kasih sayang, perayaan, keragaman, kemandirian dalam bidang kerendahan hati, kapasitas untuk membingkai ulang, penggunaan kesulitan secara positif, dan keahlian.<sup>4</sup>

Setiap sekolah pasti memiliki pendekatan tersendiri dalam membentuk sikap anak karena pentingnya mengajarkan kecerdasan spiritual kepada siswa. Mirip seperti bagaimana MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep mengajak anak untuk membangun kebiasaan baik sejak dini, seperti menghafal Juz Amma. Diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap positif dan memahami bahwa manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia lain, dan lingkungan melalui program ini. Sesuai dengan firman Allah SWT (Q.S. An-Nisa ayat 36), demikianlah adanya. yang artinya: Tidak menyekutukan Allah ketika kamu mencintai-Nya. Juga berbuat baik kepada orang tua, saudara, anak yatim, fakir miskin, tetangga dekat dan jauh, rekan kerja, Ibnu Sabil, dan hambamu.” Memang orang yang sombong dan sombong tidak menyukai Allah. Jika kita terbiasa menghafal agama teks dan ingin menghafal Al-Qur'an, Allah SWT<sup>5</sup> menganugerahkan keistimewaan kepada kita, baik di dunia maupun di akhirat. Hadiah yang pasti diimbangi dengan apa yang telah dia lakukan di planet ini dengan mempertahankan kata-katanya, dan terlebih lagi dengan beban tanggung

---

<sup>4</sup>Fredi Purwanto, Rini Wulandari, Implementasi kecerdasan spiritual Bagi pendidikan, vol. 9, no. 1, (April 2020). 97, 2086-5368/pp. 95-112

<sup>5</sup> Q.S An-Nisa Ayat 36

jawab yang dia tanggung untuk mengamankan dan mempraktikkannya. Secara alami, ini karena upaya yang mereka lakukan untuk menghafal kata-kata ilahi. Dalam petisi, misalnya, orang-orang yang hafal Al-Qur'an difokuskan untuk menjadi imam. "Orang yang memimpin suatu umat dalam shalat haruslah yang paling mahir membaca Al-Qur'an," kata Rasulullah. (SDM. Muslim). Meskipun dalam hadis ini disebutkan orang-orang yang pandai membaca Al-Qur'an, namun dengan asumsi ada orang yang memelihara Al-Qur'an, tentu mereka akan menjadi sasaran.<sup>6</sup>

Menggunakan kecerdasan spiritual berarti menggunakan langkah dan pikiran alami seseorang untuk memaknai setiap perilaku dan aktivitas ibadah dan memiliki pola pikir integralistik dan berprinsip yang hanya mungkin karena Allah. Prinsip dan visi yang kuat, kemampuan untuk menafsirkan setiap aspek kehidupan, dan kemampuan untuk mengelola dan menahan rasa sakit adalah ciri-ciri orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Wawasan yang mendalam sangat memengaruhi keberadaan manusia dan di tempat kerja. Kecerdasan spiritual dianggap memiliki dampak dan fungsi yang signifikan, menurut para ahli. Menurut George dalam Rezaei, Kasemi dan Isfahaniya, pemanfaatan ilmu yang mendalam secara signifikan antara lain: 1. menumbuhkan pikiran yang tenang sehingga dapat meningkatkan kinerja seseorang, 2. Menciptakan saling pengertian dan memahami, 3. Menciptakan perubahan manajemen.<sup>7</sup> Sementara itu

---

<sup>6</sup>Zaki Zamani, Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2009), 22-24

<sup>7</sup>Siti Sofiyah, *Kecerdasan piritual Anak, Dimensi, Urgensi dan Edukasi*, (*Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2019, vol. 9, no. 2), 5.

Marsa Sinetar menjelaskan yang dikutip dalam bukunya triantoro safariya yang berjudul spiritual intelegence bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas keberadaan atau hidup ilahiyah yang mempeesatkan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>8</sup> Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang sangat luar biasa, ia berasal dari pancaran hati yang terdalam yang disebut dengan istilah fitrah. Ia memancar menguatkan jiwa manusia, sehingga menimbulkan berbagai hal positif, membentuk prilaku yang baik, mempunyai nilai hidup yang dan visi yang tinggi, ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan. Serta individu yang memiliki keduniawian yang tinggi dapat berpikir secara umum tentang berbagai hal yang berbeda, berpikir secara mendasar dan tidak dalam kotak atau bagian. Anda akan dapat melihat hubungan antara berbagai hal jika Anda memikirkan segala sesuatu secara holistik. Ia juga menghargai perbedaan dan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Juga, gambarkan segala sesuatu di alam sebagai sistem masif dan saling bergantung yang bagian-bagiannya bekerja sama untuk mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mempraktekkan nilai-nilai ketuhanan melalui hal-hal yang dilakukannya setiap hari dan bekerja untuk menjaga keseimbangan hidupnya. Sebagai makhluk yang bergantung pada kekuatan yang tidak dapat dia kendalikan, seperti pencipta yang maha kuasa, ini adalah manifestasi dari pengalamannya tentang tuntunan kodratnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Fahrissi, Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam, (guepedia, 2020), 25

<sup>9</sup>Ibid, 26

Program ulangan dilakukan untuk mempengaruhi wawasan mahasiswa, khususnya mentalitas Islami, karena program tersebut dapat membuat jiwa dunia lain. Selain itu, anak-anak dibiasakan untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui program ini. Karena programnya meliputi doa sehari-hari dan hafalan Al-Qur'an, keduanya dapat menginspirasi anak-anak untuk berdoa kepada Allah. Melakukan latihan meniru cara berperilaku, sifat, dan cara pandang Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Siswa juga dapat belajar bagaimana menyelesaikan Al-Qur'an, khususnya dengan menghafal Juz Amma. Kepribadian cendekiawan dan khalifah Muslim telah dibentuk oleh Al-Qur'an; Selain Al-Qur'an, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Pengajaran Al-Qur'an, khususnya Juz Amma, serta pembinaan iman harus dimulai sejak usia muda. Pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap otak dan daya ingat anak, seperti kaset kosong yang bisa diisi apa saja. Oleh karena itu, anak-anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini. Memutar kaset doa sehari-hari dan bacaan Alquran agar anak-anak dapat mendengarkannya memungkinkan hal ini. Strategi ini dimanfaatkan oleh para sahabat dan dijadikan praktik untuk menunjukkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Selain itu, wawasan anak-anak juga dapat ditingkatkan dengan memperhatikan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang indah, yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada anak-anak lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Akhmad Zainal Abidin, Metode Cepat Menghafal Juz Amma, (Yogyakarta: PT Puta Parhapuran, 2016), 49-50

Membaca semua surah Al-Qur'an agar bisa melafalkan dan melafalkannya secara lisan pada semua surah dan ayat tersebut merupakan aplikasi menghafalnya. Dengan mengoordinasikan Al-Qur'an melalui menjaga dan menjaga semua kredibilitas Al-Qur'an dalam strategi menulis, membaca, dan membaca atau membaca, mengingat Al-Qur'an adalah sikap dan tindakan yang mulia. . Landasan dan Tujuan Setiap individu pasti menggunakan metodenya masing-masing ketika mempelajari Al-Qur'an. Jika jumlah strategi mengingat Al-Qur'an relatif terhadap jumlah orang yang menghafalnya, ini sudah mati. Yang benar-benar ingin kami fokuskan adalah bahwa strategi yang dianggap masuk akal dan sederhana oleh satu individu mungkin tidak sesuai dan sederhana untuk orang lain.<sup>11</sup>

Pendirian Taman Indra menjadi bukti bahwa Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan sangat menjunjung tinggi perkembangan pendidikan anak usia dini. Dia menganjurkan pendidikan anak usia dini. Perkembangan kepribadian seorang anak didasarkan pada bakat (fundamental) dan lingkungan (pengajaran).<sup>12</sup>

Di MI Nurul Hikmah merupakan salah satu madrasah yang peserta didiknya diwajibkan menghafal juz amma, sebagai bentuk upaya menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. Setiap Senin hingga Kamis, siswa mengikuti kegiatan menghafal Juz Amma. Pertama-tama, mereka membaca huruf yang

---

<sup>11</sup>Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 205

<sup>12</sup>Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metodologi Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, ( Jurnal Pendidikan Usia Dini, vol. 7, edisi. 1, 2013), 94.

sudah mereka hafal, kemudian membaca huruf baru dengan menirukan guru. Hal ini dilakukan beberapa kali agar siswa mudah mengingat huruf. Program hafalan juz amma yang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an ini bertujuan untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an. Program ini diharapkan menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari siswa di sekolah maupun di masyarakat, selain menanamkan karakter religius. Karena sudah menjadi kebiasaan santri untuk menghafal juz amma, maka diharapkan akan terbentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Alhasil, kegiatan ini akan menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab karena dilakukan secara konsisten. Berdasarkan latar belakang tersebut Penulis kemudian ingin berbicara tentang dan menyelidiki penelitian, yang disebut penelitian kualitatif yang berjudul “ upaya menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep”.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks di atas, maka kajian ini diberi judul " Upaya Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Siswa dengan Menghafal Juz Amma di MI NurulHikmah Pasongsongan Sumenep” difokuskan pada beberapa hal-hal yang akan menjadi fokus penelitian penelitian ini:

1. Bagaimana pelaksanaan program dalam hafalan juz amma di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep?
2. Apa saja faktor hambatan kegiatan hafalan juz amma terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep?



3. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan juz amma di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, seperti yang ditunjukkan oleh fokus sebelumnya. Oleh karena itu, berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan program dalam hafalan juz amma di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep
- b. Untuk mengetahui faktor hambatan kegiatan hafalan juz amma terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep
- c. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual peserta didik di MI Nurul Hikmah Pasongsongan Sumenep

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut harapan penulis mengenai kemanfaatan hasil penelitian:

1. Secara Teoritis
  - a. Eksplorasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber perspektif bagi para ahli yang berbeda, yang akan melihat upaya untuk memberikan pengetahuan dunia lain pada siswa melalui mempertahankan juz amma.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah guru dalam memberikan ilmu gaib kepada siswanya melalui hafalan juz amma

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

mendapatkan pengalaman langsung di lapangan penelitian, khususnya dengan mempelajari bagaimana siswa mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menghafal Juz Amma. Selain itu menjadi pembelajaran bagi para ilmuwan bagaimana menanamkan ilmu yang mendalam kepada siswa ketika menjadi pendidik nantinya.

### b. Bagi Kepala MI Nurul Hikmah

- 1) Dipercaya dapat memberikan data tentang mengembangkan wawasan keduniawian siswa melalui mengingat Juz Amma
- 2) Dipercaya dapat memberikan gambaran sejauh mana wawasan keduniawian siswa dikembangkan melalui latihan dzikir Juz Amma

### c. Bagi Peserta didik

- 1) Diharapkan siswa memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan, sesama, dan alam sehingga dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan perilaku yang lebih baik.

## 1. Definisi Istilah

Agar permasalahan dalam penelitian itu tidak terjadi kesalahan penafsiran dan permasalahannya menjadi jelas, maka peneliti kemukakan definisi istilah yaitu:

a. Kecerdasan Spiritual

Dalam bahasa (derivasi) pengetahuan menyiratkan pengetahuan, dalam berbagai referensi pendidikan menyiratkan cerdas, cerdik, licik dan memiliki informasi. Sementara itu, kita dapat menganggap spiritual sebagai makhluk batin atau orang yang membantu kita memahami tentang apa hidup itu dan bagaimana hubungannya dengan Tuhan. Pengetahuan dunia lain adalah wawasan untuk menghadapi dan menangani masalah-masalah penting dan berharga untuk menempatkan cara manusia berperilaku dan hidup dalam kaitannya dengan kepentingan yang lebih luas dan lebih boros.<sup>13</sup> Kekuatan intelektual dari roh yang dikenal sebagai wawasan Dunia Lain (Profound Remainder/SQ) membantu seseorang dalam menciptakan dirinya secara keseluruhan dengan memungkinkan untuk mempraktikkan kualitas-kualitas positif. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tingkat tinggi mampu mengatasi penderitaan dan rasa sakit, mampu bersikap fleksibel dan beradaptasi dengan lingkungannya, serta memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. kapasitas untuk mendapatkan contoh kesalahan yang signifikan, serta kapasitas untuk melanjutkan hidup. Menyadari keterkaitan hal-hal, sejalan dengan visi dan misi, memupuk kemandirian, dan pada akhirnya membantu masyarakat memahami tujuan hidupnya.<sup>14</sup>

b. Hafalan Juz Amma

---

<sup>13</sup>Dedek Pranto Pakpahan, Kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual dalam moralitas remaja berpacaran. (Malang : Multi media edukasi , 2021), hlm. 47-48

<sup>14</sup>Musrifah, Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat, (Wangandoyo: PT Nasya Expanding Management, 2022)hlm 25-26

Mempertahankan secara wajar adalah metode yang terlibat dengan mengulangi sesuatu, baik dengan membaca dengan teliti atau mendengarkan. Tugas apa pun yang sering diulang harus diingat. Metode operasional menghafal, di sisi lain, melibatkan pengulangan sesuatu dengan keras dan mendengarkannya.

Secara konseptual, juz amma adalah akhir dari tiga puluh surat Al-Qur'an. Ciri utama surah adalah singkatannya, yang terdiri dari 37 surat pendek dan 564 ayat yang saling mengikuti dari surah An-Naba ke surah An-Nas. sedangkan dalam prakteknya, juz amma adalah juz terakhir dari Al-Qur'an dan menyerupai surat pendek.<sup>15</sup>

## **2. Kajian Penelitian Terdahulu**

Peneliti mencari penelitian sebelumnya untuk menghindari menemukan kemiripan dengan yang sudah ada yang sejenis untuk menghindari kesamaan penelitian atas judul penelitian dengan peneliti yang diangkat diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Samsuri Arip dengan judul “ *Metode Menanamkan Kecerdasan Spiritual Jema'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar)* ”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Teknik pengembangan ilmu alam lain di Pesantren Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Live in School di Arafah Islamic Live in School terlihat

---

<sup>15</sup>Anita Dewi Juariyah, “ Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan hafalan juz amma di MIN Tulungagung” (Skripsi , IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020),15

dari kemantapan siswa dalam berdzikir yang telah terjamin, kemampuan siswa dalam melaksanakan materi pembelajaran di kehidupan sehari-hari, sebagai kerendahan hati, ketabahan sosial, memperluas sifat kapasitas mereka untuk jumlah cinta mereka.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini penulis memaparkan apa saja yang dijalankan dalam penanaman kecerdasan spiritual di Pesantren Arafah Hajimena Natar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Anita Dewi Juariyah, dengan judul “ *Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan hafalan Juz Amma di MIN Tulungagung*”

Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa guru menanamkan aspek *hablumminallah* yaitu kegiatan positif seperti shalat takhsinul Qur'an dan menghafalnya, dilanjutkan dengan kebiasaan mengikuti ibadah, seperti shalat berjemaah, shalat dhuha, dan dzikir. Penerapan aspek *hablumminannas* yang dilakukan guru yaitu melalui kegiatan yang dirancang untuk mengenalkan siswa pada gotong royong. Guru menerapkan aspek penanaman *hablumminalalam* dengan melibatkan siswa dalam

---

<sup>16</sup>Samsuri Arip, “*Metode Menanamkan Kecerdasan Spiritual Jema'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar)*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), 111

kegiatan yang mengenalkan mereka pada alam, seperti mengajak belajar di luar ruangan.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini sama-sama dilakukan oleh peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini penulis memaparkan apa saja upaya pendidik dalam menanamkan ilmu yang mendalam kepada peserta didik melalui mengingat juz amma di MIN Tulungagung.

3. Skripsi yang ditulis oleh M Hengki Tandayu, dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di SMAN 01 Balapulang Tegal”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual yaitu melalui tadarus Al-Qur’an, membaca asmaul husna, melaksanakan shalat dhuha. Seorang guru disekolah pada peningkatan pengetahuan dunia lain siswa benar-benar mempengaruhi karakter anak mulai sekarang. Menjadi panutan adalah bagian penting dari menjadi seorang guru, jadi menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi panutan. Guru

---

<sup>17</sup>Anita Dewi Juariyah, “ Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan hafalan juz amma di MIN Tulungagung” (Skripsi , IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2020), 130

memberikan contoh puasa senin kamis dan selalu sholat dhuha. Kepribadian guru sangat mendukung peran dan tanggung jawab orang tua kedua.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini dilakukan di SMAN 01 Balapulang Tegal.

---

<sup>18</sup>M Hengki Tandayu, upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada siswa di SMAN 01 Balapulang Tegal, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), 67-68